

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan bagian dari integral dari kehidupan manusia yang berkembang seiring dengan budaya dan aktivitas sosial masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung manusia menerapkan konsep-konsep matematika melalui berbagai aktivitas, seperti menghitung, mengukur, membandingkan, serta mengambil keputusan. Praktik tersebut lahir dari budaya masyarakat. Dengan demikian, matematika bukan hanya dipahami ilmu abstrak yang di pelajari di sekolah, tetapi juga sebagai pengetahuan kontekstual yang hidup kontekstual yang hidup dalam tradisi dan budaya lokal. Pelestarian kearifan lokal dalam praktik matematika menjadi penting agar nilai-nilai logis, sistematis, dan aplikatif yang terkandung di dalamnya tidak hilang akibat arus globalisasi dan modernisasi. Berdasarkan dalam perspektif Islam, budaya dan tradisi lokal dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia yang patut di jaga selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujarat [49]:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Berdasarkan ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Ayat tersebut mengantung makna bahwa keberagaman budaya merupakan sunnatullah yang harus dihargai dan

dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Dengan latar pendidikan matematika, budaya lokal dapat dijadikan media untuk menanamkan konsep-konsep matematis secara bermakna. Adapun tantangan yang dihadapi saat ini ialah kuatnya pengaruh budaya Barat dalam sistem pendidikan yang cenderung menekankan pada aspek formal dan abstrak, sehingga berpotensi menggeser peran budaya lokal sebagai sumber belajar kontekstual.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam pendidikan. Dalam pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan agar anak didik mampu melakukan perhitungan, melainkan juga mengembangkan kemampuan berfikir logis, analitis, dan sistematis. Dalam matematika dipelajari pola dan hubungan antarobjek, struktur, perubahan, serta konsep statistik yang banyak digunakan dalam kehidupan nyata. Matematika juga menjadi fondasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. Sehingga pembelajaran matematika memiliki relevansi yang tinggi dengan kehidupan modern.¹

Matematika juga bisa disebut sebagai "Ratu dari Segala Ilmu" karena perannya yang fundamental dalam berbagai bidang kehidupan, baik akademik maupun profesional.² Dalam kehidupan sehari-hari, matematik di gunakan dalam berbagai aktivitas manusia termasuk dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan. Pandangan ini menunjukkan bahwa matematika sesungguhnya dekat dengan realitas sosial masyarakat.

¹ Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pemerintah Republik Indoensia.

² Kamarullah Kamarullah, "Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita," *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 1, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.22373/jppm.v1i1.1729>.

Salah satu bentuk nyata penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari dapat di temukan dalam aktivitas perdagangan. Dalam dunia bisnis dan jual beli, matematika berperan dalam menentukan harga, menghitung diskon, memperkirakan keuntungan, serta menganalisis keputusan ekonomi. Islam juga memberikan pedoman yang tegas terkait aktivitas perdagangan agar dilakukan secara jujur dan adil. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Mutaffifin [83]: 1-3

وَيٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اِذَا اُكْتٰلُوْا عَلٰى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ ۗ وَاِذَا كٰلُوْهُمۡ
 اَوْ وَّزَنُوْهُمۡ يُخْسِرُوْنَ ۗ

Ayat tersebut menegaskan larangan kecurangan dalam takaran dan timbangan, yang secara implisit menunjukkan betapa pentingnya ketelitian, keakuratan, dan kejujuran dalam perhitungan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip matematika yang menuntut ketepatan dan konsistensi, sehingga matematika tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki dimensi etika dalam kehidupan sosial.

Kesadaran akan keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sosial dan budaya telah melahirkan kajian etnomatematika sebagai pendekatan yang menempatkan matematika dalam konteks kehidupan nyata masyarakat. Etnomatematika muncul sebagai respon terhadap pembelajaran matematika yang selama ini cenderung abstrak dan terlepas dari pengalaman sehari-hari peserta didik. Kusaeri dkk, menegaskan bahwa pembelajaran matematika yang mengintegrasikan budaya lokal mampu membantu siswa membangun koneksi matematis yang lebih kuat, karena konsep-konsep matematika tidak dipelajari secara terpisah, melainkan dikaitkan dengan aktivitas, kebiasaan, dan pengalaman

konkret yang dekat dengan kehidupan siswa.³ Dengan demikian, matematika tidak hanya dipahami sebagai kumpulan rumus, tetapi sebagai pengetahuan yang hidup dan digunakan dalam konteks sosial tertentu.

Konsep etnomatematika yang di bawakan oleh D'Ambrosio dalam Racmayani, menjelaskan bahwa etnomatematika mengkaji cara suatu kelompok masyarakat mengembangkan, menggunakan, dan mewariskan pengetahuan matematis dalam aktivitas budaya mereka. Pengetahuan matematis tersebut dapat muncul secara eksplisit melalui simbol, perhitungan, dan alat ukur, maupun secara implisit melalui pola pikir, strategi, serta kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Pandangan ini menegaskan bahwa matematika merupakan hasil kreasi manusia yang tumbuh dan berkembang seiring dengan kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.⁴ Oleh karena itu, setiap komunitas memiliki bentuk praktik matematika yang khas sesuai dengan konteks budayanya.

Berdasarkan pandangan pendidikan, pendekatan etnomatematika memberikan peluang untuk menghadirkan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang autentik. Salah satu aktivitas budaya yang kaya akan praktik etnomatematika adalah kegiatan perdagangan di pasar tradisional. Dalam aktivitas jual beli, masyarakat secara alami menerapkan berbagai konsep matematika seperti

³ Al Kusaeri, Habib Husnial Pardi, dan Abdul Quddus, "Culture and mathematics learning: Identifying students' mathematics connection," *Beta: Jurnal Tadris Matematika* 12, no. 1 (2019): 82–93, <https://doi.org/10.20414/betajtm.v12i1.264>.

⁴ Asiva Noor Rachmayani, "*Ethno-mathematics, the Nature of Mathematics and Mathematics Education, in (Mathematics, Education and Philosophy: an Internatioan Perspective)*," 2015.

aritmetika sosial, perbandingan, relasi, dan perhitungan keuntungan, sehingga pasar tradisional dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang relevan untuk membantu siswa memahami konsep matematika melalui pengalaman nyata.

Etnomatematika berfungsi sebagai alat bantu pengajaran bagi siswa. Salah satu contohnya dalam kegiatan perdagangan. Setiap daerah mempunyai cara dan karakter teknik yang berbeda-beda dalam menjalankan bisnis, sehingga mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam metode tawar menawar yang biasanya digunakan di pasar tradisional di Indonesia berbeda dengan sistem tetap yang di gunakan dalam perdagangan modern. Variasi dalam metode transaksi ini menjadikan suatu objek yang menarik untuk dikaji dan dipelajari.⁵

Kabupaten Hulu Sungai Utara terdapat salah satu pusat aktivitas ekonomi rakyat yang telah tumbuh sejak masa lampau, yaitu Pasar Alabio. Keberadaan pasar ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang wilayah Alabio sebagai daerah perdagangan berbasis sungai. Sejak masa kerajaan Kuripan hingga periode kolonial Hindia Belanda, Sungai Negara dan anak-anak sungainya menjadi jalur utama transportasi dan distribusi barang. Melalui jalur inilah hasil pertanian, perikanan, peternakan, serta kebutuhan pokok masyarakat diperdagangkan. Pada masa kolonial, ketika Alabio menjadi bagian dari *Onderafdeeling* Alabio dan Balangan, aktivitas pasar semakin berkembang sebagai pusat pertukaran komoditas lokal yang menopang perekonomian masyarakat.

⁵ Mei Lestari, "Etnomatematika pada Transaksi Jual Beli Pasar Tradisional di Solo," *STRING (Satuan Tulisan Riset dan Inovasi Teknologi)* 3, no. 3 (2019): 318, <https://doi.org/10.30998/string.v3i3.3590>.

Berdasarkan catatan sejarah administratif tersebut, terdapat pula kisah populer yang berkembang di tengah masyarakat mengenai asal-usul nama “Alabio”, khususnya yang berkaitan dengan komoditas unggulan berupa itik Alabio. Kisah ini bersumber dari artikel media pelajar MOP edisi 11 tahun 1983 yang menceritakan bahwa pada masa kolonial, Gubernur Jenderal Raffles pernah berkunjung ke wilayah Banjarmasin dan menyusuri sungai hingga ke daerah hulu. Dalam perjalanannya, ia melihat itik peliharaan masyarakat yang bertubuh besar, montok, dan berbulu hijau mengilap. Karena kekagumannya, Raffles disebut mengucapkan “*I love you*”, yang kemudian oleh masyarakat setempat ditangkap secara fonetik menjadi “Alabio”. Seiring waktu, sebutan tersebut melekat sebagai nama itik khas daerah sekaligus menjadi identitas wilayah Alabio.

Seiring berjalannya waktu, Pasar Alabio tetap bertahan sebagai pasar tradisional yang mempertahankan ciri khasnya hingga saat ini. Pasar ini dikenal sebagai tempat utama transaksi komoditas unggulan daerah, seperti itik Alabio, telur, hasil pertanian, ikan air tawar, serta berbagai kebutuhan sehari-hari. Sistem perdagangan yang berlangsung masih didominasi oleh interaksi langsung antara penjual dan pembeli melalui mekanisme tawar-menawar. Selain sebagai pusat ekonomi, Pasar Alabio juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial masyarakat dan menjadi bagian dari warisan budaya lokal yang terus bertahan hingga sekarang.

Kegiatan perdagangan sehari-hari, para pedagang di Alabio melakukan berbagai bentuk perhitungan, seperti menghitung jumlah barang yang tersedia, menentukan harga jual, menghitung uang kembalian, hingga memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa operasi

hitung dasar telah menjadi bagian dari rutinitas mereka dan dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis serta berulang. Pola perhitungan tersebut menunjukkan adanya praktik matematika yang berkembang secara alami dalam budaya berdagang masyarakat. Gambaran ini sejalan dengan temuan Kou, Nahak, dan Mamoh yang menunjukkan bahwa pedagang di pasar tradisional juga mempraktikkan operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, serta perhitungan modal, harga jual, diskon, dan laba.⁶ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konsep matematika tidak terlepas dari aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari.

Meskipun penelitian mengenai etnomatematika pada aktivitas perdagangan di pasar tradisional telah banyak dilakukan, penelitian-penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada identifikasi operasi hitung dasar, penggunaan alat ukur tradisional, atau kemampuan berhitung pedagang dalam konteks transaksi ekonomi tertentu. Selain itu, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan lebih menitikberatkan pada aspek matematis tanpa mengkaji hubungan antara praktik matematika dengan dinamika budaya perdagangan masyarakat secara mendalam. Padahal, aktivitas perdagangan tidak hanya memuat proses perhitungan, tetapi juga mencerminkan pola interaksi sosial, kebiasaan budaya, serta cara masyarakat membangun strategi ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Dominikus Kou, Selestina Nahak, dan Oktovianus Mamoh, "Tradisional Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara" 3, no. 1 (2021): 77–88.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada beberapa aspek. Pertama, penelitian dilakukan pada Pasar Tradisional Alabio yang memiliki karakteristik historis berbasis jalur sungai dan budaya perdagangan masyarakat Banjar yang berbeda dengan pasar tradisional pada penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi konsep-konsep matematika dalam aktivitas jual beli, tetapi juga mengeksplorasi dinamika budaya berdagang masyarakat dari masa ke masa sebagai bagian dari praktik etnomatematika. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan mengadaptasi tahapan pengkodean dengan prosedur analisis *Open coding*, *axial coding* dan *selective coding* untuk mengorganisasi, menghubungkan, dan mengategorikan praktik matematis yang muncul dalam aktivitas perdagangan. Melalui tahapan prosedur pengkodean tersebut diperoleh pemahaman konseptual yang lebih sistematis mengenai praktik matematika kontekstual dalam budaya jual beli masyarakat Alabio.

Hal ini menunjukkan bahwa matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami konsep secara abstrak, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang kontekstual dan bermakna melalui realitas sosial masyarakat.⁷ Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan serta menganalisis praktik etnomatematika yang hidup dalam aktivitas perdagangan masyarakat Alabio, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran matematika berbasis budaya lokal.⁸ Melalui

⁷ Jero Budi Darmayasa et al., "Ethnomathematics Ukiran Dayak Kenyah," AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika 11, no. 3 (2022): 1853, <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5593>.

⁸ Euis Fajriyah, "Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi," Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika 1 (2018): 114–19, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19589>.

kajian ini, potensi matematis yang terinternalisasi dalam praktik jual beli masyarakat dapat diidentifikasi secara ilmiah dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan Latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “ *Eksplorasi Etnomatematika pada Aktivitas Jual Beli di Pasar Tradisional Alabio, Kota Amuntai*”.

B. Definisi Operasional

1. Eksplorasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), kata ”eksplorasi” diartikan sebagai proses penjelajahan suatu wilayah dengan tujuan memperluas pengetahuan, khususnya mengenai potensi sumber daya alam yang terdapat di lingkungan tersebut. Kata “eksplorasi” juga termasuk ke dalam katagori nomina atau kata benda. Selain itu, eksplorasi juga mengacu pada upaya pengumpulan data atau informasi yang di lakukan untuk keperluan penelitian atau penyampaian informasi kepada pihak yang memerlukan.

2. Etnomatematika

Pembelajaran berbasis budaya memainkan peran penting dalam proses penciptaan makna, dengan melibatkan komponen seperti tugas yang bermakna, interaksi, penjelasan kontekstual, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar. Salah satu manifestasi dari pendekatan ini adalah etnomatematika yang mengaitkan matematika dengan konteks budaya. Etnomatematika, yang didefinisikan sebagai studi tentang interaksi antara matematika dan budaya, memberikan kesempatan

bagi siswa untuk memahami matematika sebagai produk budaya dan menerapkan hasil observasi mereka dalam bentuk yang kreatif.⁹ D'Ambrasio menjelaskan bahwa etnomatematika mencakup aktivitas yang dilakukan oleh komunitas dalam konteks budaya mereka. Sasaran pokok dari etnomatematika ialah membantu peserta didik menguasai dan memahami berbagai konsep matematika serta mampu mengaplikasikannya dalam penyelesaian masalah, baik di ranah sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Dengan demikian, etnomatematika bukan hanya untuk memperkaya pemahaman matematika, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman budaya sehari-hari.

3. Aktivitas Jual Beli

Aktivitas jual beli dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang melibatkan proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masing-masing pihak. Menurut Kotler dan Keller dalam Astri Wahyuni, "jual beli adalah interaksi antara penjual yang menawarkan produk dan pembeli yang mencari produk tersebut, di mana keduanya terlibat dalam proses negosiasi dan transaksi".¹⁰ Dalam konteks ini, aktivitas jual beli mencakup beberapa elemen kunci, yaitu penjual yang menawarkan barang atau jasa, pembeli yang melakukan pembelian, serta barang atau jasa itu sendiri yang menjadi objek transaksi. Proses ini juga melibatkan transaksi formal yang mencakup negosiasi harga, kesepakatan, dan pertukaran nilai

⁹ Astri Wahyuni, Ayu Aji Wedaring Tias, dan Budiman Sani, "Peran Etnomatematika Dalam Membangun Karakter Bangsa," *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY* 1, no. 1 (2013): 113–18.

¹⁰ Tjiptono Diana, "Apakah Citra Merek, Harga dan Kesadaran Merek Berpengaruh Terhadap Loyalitas Merek," *Manajemen* 12, no. 2004 (2020): 6–25.

(uang) untuk menyelesaikan jual beli. Selain itu, tempat dan waktu di mana aktivitas ini berlangsung, baik di pasar, toko, maupun platform online, juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi dinamika jual beli. Definisi ini akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian untuk menganalisis berbagai aspek yang mempengaruhi aktivitas jual beli, termasuk faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang berperan dalam proses tersebut.

4. Pasar

Pasar merupakan tempat berlangsungnya aktivitas jual beli antara penjual dan pembeli. Salah satu bentuk pasar yang masih bertahan hingga sekarang adalah pasar tradisional. Di pasar tradisional, proses jual beli biasanya dilakukan dengan sistem tawar-menawar, yang memungkinkan interaksi langsung antara pedagang dan pembeli. Selain sebagai pusat perdagangan, pasar tradisional juga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat, di mana nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dipertahankan dan ditransmisikan.

Salah satu pasar yang akan diteliti adalah Pasar Tradisional Alabio, yang berfungsi sebagai pusat perekonomian dan aktivitas jual beli bagi masyarakat setempat. Pasar Alabio menjadi titik kumpul bagi banyak pedagang dari desa-desa lain, seperti pedagang dari Negara (Daha), Danau Panggang, dan sebagainya.

Waktu pasar yang ramai dikunjungi oleh pedagang adalah pada malam Rabu dan hari Rabu itu sendiri. Masyarakat setempat menyebutnya "Pasar Arba," yang diambil dari bahasa Banjar. Pada malam hari, pasar ini beroperasi mulai dari sore hari sekitar jam 4 sore hingga jam 10 malam, dan masyarakat menyebutnya "Pasar Tungging."

Unsur budaya sangat kental terasa di Pasar Tradisional Alabio, di mana interaksi sosial tidak hanya terbatas pada transaksi ekonomi, tetapi juga mencerminkan tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat. Misalnya, dalam proses tawar-menawar, terdapat nuansa budaya yang menunjukkan kearifan lokal dan cara masyarakat berkomunikasi. Selain itu, berbagai produk yang dijual di pasar ini sering kali mencerminkan kekayaan budaya daerah, seperti makanan khas, kerajinan tangan, dan barang-barang tradisional lainnya.

Dengan demikian, Pasar Tradisional Alabio tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial yang penting bagi masyarakat di sekitarnya, di mana unsur budaya dan tradisi lokal terus hidup dan berkembang.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan mengidentifikasi beberapa aspek penting yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini. Berikut adalah rangkuman dari poin-poin tersebut:

1. Bagaimana karakteristik budaya berdagang masyarakat di Pasar Tradisional Alabio?
2. Bagaimana dinamika transisi budaya berdagang yang terjadi di pasar tradisional Alabio?
3. Apa saja konsep matematika yang terintegrasi dalam aktivitas jual beli di pasar tradisional Alabio?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik budaya berdagang masyarakat di pasar tradisional Alabio.
2. Mendeskripsikan dinamika transisi budaya berdagang di pasar tradisional Alabio.
3. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan konsep-konsep matematika yang terdapat dalam aktivitas jual beli di pasar tradisional Alabio.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan ilmiah dan juga memperluas perspektif peneliti dan pembaca tentang etnomatematika pada aktivitas perdagangan masyarakat Alabio berdasarkan konsep dasar matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan agar meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keterkaitan yang kuat antara matematika dengan kegiatan sehari-hari dan lingkungan di sekitarnya.

b. Bagi Guru

Sebagai referensi dalam mencari contoh sumber dan materi pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, ini juga merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran matematika.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, memunculkan rasa cinta terhadap budaya lokal, serta memperdalam pemahaman mengenai pengaruh budaya terhadap matematika.

d. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman dan wawasan baru tentang konsep matematika yang berakar dari etnomatematika, yang tercermin dalam Budaya yang ada di pasar tradisional Alabio.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk mendukung topik pembahasan ini dan dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Meskipun penelitian ini berkaitan dengan penelitian-penelitian tersebut, namun terdapat banyak perbedaan diantara keduanya. Berikut ini terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan studi yang akan saya lakukan saat ini:

1. Penelitian yang di lakukan oleh Mei Lestari, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mei Lestari menunjukkan bahwa terdapat konsep matematika yang di lakukan msyarakat jawa pada aktivitas perdagangan di kota Solo. Adapaun konsep terdiri dari operasi bilangan, seperti penjumlahan, pengurangan,

perkalian dan pembagian. Selain itu pada operasi bilangan terdapat perbedaan cara yang di ajarkan sekolah pada umumnya. Jadi, dapat dijadikan alternatif siswa dalam meningkatkan *numerical literacy* dan *numerical skill*.¹¹

2. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Najma Aziza ini disebutkan bahwa dalam aktivitas etnomatematika dan konsep matematika pada jual beli di pasar tradisional Banyurip seperti aktivitas membilang, yang mana aktivitas membilang ini pengabaian angka nol dalam penyebutan bilangan ribuan, penentuan harga penjualan, laba, diskon dan sebagainya. Adapun alat yang di gunakan untuk mengukur berupa kegiatan menimbang barang dengan necara dacin atau mengukur dengan sistem takar kira-kira menggunakan anggota badan, pengukuran baku dan tidak baku dan ketentuan harga kemasan. Adapun perbedaan konsep aritmatika yang di pakai berbeda dengan konsep aritmatika dalam keilmuan matematika seperti menentukan harga jual, laba dan kerugian.¹²
3. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Sakinah Siregar dan Yahfizham disebutkan hasil penelitian ini menuntukkan bahwa transaksi yang terjadi di sibolga terkhususnya aktivitas jual beli oleh masyarkat pesisir sangat berhubungan dengan konsep matematika. Konsep matematika yang di pakai dalam proses jual beli yaitu aktivitas membilang dan menghitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etnomatematika pada aktivitas sehari-hari pada

¹¹ Lestari, "Etnomatematika pada Transaksi Jual Beli Pasar Tradisional di Solo."

¹² Najma Aziza, "Studi Etnomatematika Pada Aktivitas Jual Beli di Pasar Tradisional Banyurip Kota Pekalongan," 2023.

masyarakat pesisir Sibolga Khususnya pada kemampuan berfikir matematis ibu-ibu di sana. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan suatu hal baru untuk membandu pendidik bagaimana menghubungkan konsep antara matematika dan budaya untuk di jadikan sebagai bahan referensi untuk pembelajaran matematika.¹³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dominikus Kou dan rekan-rekan menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di Pasar Tradisional Noemuti mengandung berbagai konsep etnomatematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, aritmetika sosial, diskon, serta persamaan linear. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian di Pasar Alabio terletak pada konteks budaya dan objek pasar, di mana penelitian Dominikus Kou dilakukan pada masyarakat dengan latar budaya Timor dan penggunaan bahasa Dawan dalam penyebutan bilangan, sedangkan penelitian Pasar Alabio berada dalam konteks budaya Banjar dengan karakteristik perdagangan berbasis sungai, komoditas itik Alabio, serta sistem transaksi khas masyarakat setempat.¹⁴
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Mauliska menunjukkan bahwa aktivitas jual beli dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran matematika yang kontekstual melalui pendekatan etnomatematika. Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara budaya lokal dan konsep matematis yang digunakan

¹³ Sakinah Siregar dan Yahfizham Yahfizham, "Etnomatematika pada Transaksi Jual Beli Masyarakat Pesisir di Sibolga," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2023): 1877–89, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2251>.

¹⁴ Kou, Nahak, dan Mamoh, "Tradisional Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara."

pedagang dalam praktik sehari-hari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pasar Alabio terletak pada fokus kajian, di mana Nur Mauliska lebih menitikberatkan pada pengembangan perangkat pembelajaran berbasis etnomatematika, sedangkan penelitian Pasar Alabio lebih menekankan pada eksplorasi langsung praktik matematis pedagang sebagai sumber autentik pembelajaran berbasis budaya lokal Banjar.¹⁵

Adapun perbedaan antara tiap penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. 1 Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan
1	Etnomatematika pada Transaksi Jual Beli Pasar Tradisional di Solo	Penelitian ini dilakukan pada budaya Jawa dan berfokus pada perbedaan metode berhitung, sedangkan penelitian Alabio mengkaji praktik matematis berbasis budaya Banjar secara lebih luas.
2	Studi Etnomatematika Pada Aktivitas Jual Beli di pasar Tradisional Banyurip Kota Pekalongan	Penelitian Banyurip menekankan alat ukur tradisional dan penyebutan bilangan, sedangkan Pasar Alabio menitikberatkan pada sistem transaksi, aritmetika sosial, dan pola perhitungan pedagang Banjar.
3	Etnomatematika Pada Transaksi Jual Beli Masyarakat Pesisir di Sibolga	Penelitian Sibolga fokus pada kemampuan berpikir matematis ibu-ibu pesisir, sedangkan penelitian Alabio berfokus pada eksplorasi etnomatematika pedagang pasar tradisional.
4	Eksplorasi Aktivitas Etnomatematika Di Pasar Tradisional Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU)	Perbedaan terletak pada latar budaya Timor dengan budaya Banjar dan bahasa bilangan Dawan dengan bilangan Banjar, serta karakter perdagangan di Alabio.

¹⁵ Nur Mauliska, Loviga Denny, dan Pratama, "Eksplorasi Etnomatematika Dalam Transaksi Jual Beli Pasar Tradisional Maron Kabupaten Probolinggo," in *Prosiding - The 1st Conference On Educational scienti*, 2022, 168–75.

No	Judul Penelitian	Perbedaan
5	Eksplorasi Etnomatematika Dalam Transaksi Jual Beli Pasar Tradisional Maron Kabupaten Probolinggo	Nur Mauliska fokus pada pengembangan media/perangkat pembelajaran, sedangkan penelitian Alabio menekankan eksplorasi langsung praktik matematis pedagang.

G. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan memahami penulisan skripsi ini, maka dibuatkan ringkasan penulisan berikut ini:

1. Pendahuluan (BAB I) pada bagian ini memberikan pengantar yang memaparkan latar belakang penelitian, termasuk definisi operasional, focus dan tujuan penelitian, signifikansi, tinjauan literatur yang berkaitan dan sistematika penelitian yang akan digunakan.
2. Kajian Teori dan Kerangka Pikir (BAB II) mengulas secara mendalam berbagai teori yang relevan, serta menyediakan kerangka pemikiran yang menjadi landasan dalam menyusun penelitian ini.
3. Metode Penelitian (BAB III) memberikan penjelasan mendalam tentang berbagai aspek yang terkait dengan penelitian ini. Bab ini mencakup jenis dan pendekatan yang digunakan, pengaturan penelitian, serta subjek dan objek yang menjadi fokus utama. Selain itu, bab ini juga menguraikan teknik pengumpulan data, metode analisis yang diterapkan, dan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan validitas informasi yang telah dikumpulkan.
4. Hasil Penelitian (BAB IV) menyajikan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan, lengkap dengan pembahasan mendalam mengenai hasil-hasil tersebut.

5. Penutup (BAB V) dalam bagian ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan, serta menawarkan saran-saran yang relevan untuk pengembangan di masa mendatang.
6. Terakhir, daftar pustaka menyajikan seluruh sumber yang telah digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Oleh karena itu, struktur penulisan skripsi ini dirancang untuk memberikan panduan yang jelas dan teratur bagi para pembaca, sehingga mereka dapat lebih mendalami topik penelitian yang dibahas